

MANAJEMEN E-LEARNING PRA-PANDEMIC 2021

Nurhajar

Institut Agama Islam Negeri Palopo

E-mail: nurhajar.akbar@gmail.com

Abstrak

Sebelum Pandemic 2021 ditetapkan oleh WHO sebagai pandemic global, penerapan e-learning disinyalir mampu menambah wawasan kita dalam hal peningkatan pembelajaran tradisional dan menciptakan kesempatan bagi pemangku kebijakan dalam mendesain proses belajar mengajar yang berkualitas. Penelitian ini dilaksanakan sebelum pandemic 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pedagogis, sosiologis dan manajerial untuk melihat nilai pendidikan serta persamaan dan perbedaan manajemen implementasi e-learning di PTKIN tersebut. Angket adalah instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Angket tersebut diisi oleh 15 prodi diantara 17 prodi yang ada di PTKIN tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Poin yang menjadi pertanyaan di angket, diantaranya: infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan sistem pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan referensi untuk pembuat kebijakan e-learning di IAIN Palopo. Data yang diperoleh juga memberikan gambaran bagaimana pengimplementasian e-learning, apakah sudah sesuai dengan standar manajemen implementasi e-learning pada umumnya. Sehingga penentu kebijakan dapat membenahi poin yang belum maksimal pengimplementasiannya pada Institusi yang dikelola.

Kata Kunci: Manajemen, E-learning, Pra Pandemic 2021.

Abstract

Prior to the pandemic of Covid-19 in 2020, e-learning already implemented to replace or combine with face-to-face learning at universities. Some researchers have argued that e-learning can enhance student learning experiences and therefore, motivated policy makers to design more quality teaching and learning in higher education. This study is a pre-pandemic study of e-learning that helped understand its implementation and aims to describe the implementation in an Islamic Religious Higher Education institution. This research deploys quantitative method with pedagogical, sociological and managerial approach to explore the perceptions of e-learning management among the managers. Paper based questionnaires were distributed to seventeen the heads of the departments at the institution to collect the data. The managers shared their understanding on important factors for enhancing e-learning quality within the information technology infrastructure, content management, design funding, academic policy and learning system. The managers' views of the e-learning enhancing factors were presented further in this paper.

Keywords: Management, E-learning, Pra Pandemic 2021.

Pendahuluan

Manajemen keuangan merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang menentukan berjalannya kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang terjadi di substansi manajemen pendidikan pada

umumnya, kegiatan manajemen keuangan dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan atau pengendalian. Globalisasi sangat berkaitan erat dengan perkembangan teknologi informasi dan *networking global*. Teknologi telah memainkan peran sentral dalam meningkatkan pengajaran dan pembelajaran dalam reformasi pendidikan di seluruh dunia. Yang merupakan produk dari globalisasi misalnya *e-Business*, *e-Banking*, dan kata 'e' lainnya telah muncul dan menjadi populer di seluruh dunia, terkhusus pada bidang pendidikan. *e-learning* adalah salah satunya. Oleh karenanya, globalisasi dipercaya sebagai pemicu lahirnya *e-learning*.¹ Penerapan pembelajaran dan penerapan *e-learning* menambah wawasan kita dalam hal peningkatan pembelajaran tradisional dan menciptakan kesempatan bagi pemangku kebijakan dalam mendesain proses belajar mengajar yang berkualitas.

Menurut Govindasamy kesuksesan dalam pengimplementasian *e-learning* sangat penting karena kegagalan dari usaha ini akan berdampak pada hasil atau produknya. Pertimbangan terhadap teori yang mendasari, atau bagaimana manajemen yang dilakukan dalam pembelajaran online menjadi salah satu prasyarat paling penting untuk keberhasilan penerapan *e-learning*.² Namun dalam prakteknya, ini sering merupakan aspek yang paling diabaikan dalam setiap upaya untuk menerapkan *e-learning*.

Sebelum pandemic 2021, Indonesia berada di tingkat ke delapan untuk pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) secara mondial setelah India,³ China, Malaysia, Romania, Poland.⁴ Metode pembelajaran yang memanfaatkan internet secara online telah menjadi metode pembelajaran yang marak diterapkan karena kemudahan yang ditawarkan seperti ruang kelas non-fisik yang memudahkan mahasiswa dan dosen bertemu di dunia virtual tanpa harus dibatasi kekhawatiran lokasi yang jauh atau pun tidak memadai. Selain itu, Sistem *e-learning* juga ditujukan untuk menjembatani dosen/guru dengan mahasiswa/siswa dalam proses belajar mengajar di luar jam kuliah/sekolah.

Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 Bagian kesepuluh tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pasal 31.⁵ Undang Undang tersebut menjadi acuan beberapa Lembaga Pendidikan Tinggi dan Lembaga Pelatihan di Indonesia

¹SINGH, Archana. *Globalization of Education: E-Learning*. International Journal of Indian Psychology, Volume 6, Issue 2 (No. 6), 2018, 6: 28.

²Govindasamy, Thavamalar. "Successful implementation of e-learning: Pedagogical considerations." *The Internet and Higher Education* 4.3-4 (2001): 287-299.

³Sandi Nurdiansyah. *Indonesia Peringkat ke delapan dalam E-learning*. <https://beritagar.id/artikel/infografik>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

⁴Squline. *E-learning in Numbers*. <https://squline.com/>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dalam mengaplikasikan *e-learning* sebagai solusi masalah pembelajaran dan peningkatan kinerja.⁶ Faktanya, Universitas ranking nasional yang juga secara massif yang telah menerapkan sistem *e-learning* dalam perkuliahannya yaitu; Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Terbuka (UT), Universitas Indonesia (UI), Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Padjadjaran (Unpad), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Gundarama⁷ dan Universitas Islam Indonesia (UII).

UII membentuk Tim *E-learning* Universitas untuk menetapkan dan menyusun kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan penyelenggaraan *e-learning* di kampus itu (klasiber.uui.ac.id). Tim ini merekomendasikan perlunya pembentukan tim kecil untuk pengawasan dan sosialisasi serta implementasi *e-learning* di Perguruan Tinggi.⁸ Selain itu, Perguruan tinggi lainnya seperti Binus University telah mengimplementasikan *e-learning* secara masiv di perguruan tingginya. Binus menerapkan suatu sistem manajemen mutu yang bertujuan untuk menjaga keseluruhan program pendidikan yang telah dibangun dengan membuat Binus University *Online learning* dan telah bekerjasama dengan *Curtin University Australia*, *Universitas Qatar* dan banyak lagi universitas di dunia dalam desain dan *deliverye-learning*.⁹ Dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen yang baik dan tersistem dapat meningkatkan mutu suatu Lembaga terutama Lembaga pendidikan.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 lulusan PT dituntut mampu berinovasi sehingga ketika lulus, mereka tidak hanya mampu bekerja pada perusahaan yang sesuai jurusannya, tetapi mampu membuka lapangan pekerjaan yang akan menyerap banyak tenaga kerja. Peran PT di sini adalah menjadi wadah untuk membekali mahasiswa dengan *critical thinking* sehingga mampu berinovasi dan menjadi lebih kreatif serta berjiwa *entrepreneur*.

Rektor PTKIN sampel dalam sambutannya di acara peringatan Hari Amal Bakti Kementrian Agama pada tanggal 3 Januari 2019 mengatakan bahwa PTKIN harus meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan melalui digitalisasi pelayanan publik. Jadi, semua data yang dimiliki sudah harus dibuatkan sistem yang dapat diakses hanya dengan mengklik *link* yang

⁶Govindasamy, Thavamalar. "Successful implementation of e-learning: Pedagogical considerations." *The internet and higher education* 4.3-4 (2001): 287-299. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

⁷Rizki Ramadan, *Wih 7 Kampus Ini Sudah Menerapkan Sistem E-learning*. HAI-Online.com, <http://hai.grid.id/>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

⁸Tim E-Learning Universitas, *Kebijakan E-Learning Universitas Islam Indonesia*. Universitas Muslim Indonesia, Mei 2007. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

⁹Bina Nusantara. *Sejarah Binus*, <http://web.binus.edu/>. (diakses tanggal 19 Desember 2018).

disediakan.¹⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan dukungan pimpinan terhadap pengimplementasian *e-learning* di PTKIN. Di samping itu, dari pantauan website iainpalopo.ac.id, ditemukan aplikasi *e-learning* pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dari Fakultas.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah disebutkan, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat bagaimana manajemen implementasi *e-learning* Pra Pandemic di Perguruan Tinggi Negeri Islam kota kecil di Indonesia. Apakah implementasi *e-learning* Pra Pandemic ini sudah sesuai dengan standar manajemen implementasi *e-learning* di Perguruan Tinggi.

Andry, Alamsyah, dan Gadang Ramantoko. "*Implementations of m-learning in higher education in Indonesia.*" *Mobile learning* adalah media pembelajaran *e-learning*, yang merupakan bagian dari pembelajaran sistem manajemen yang secara luas digunakan di Universitas saat ini. Selain itu, sifat dan keuntungan *m-learning* dari teknologi baru akan menarik minat, keterlibatan dan tingkat adopsi yang lebih tinggi antara generasi muda termasuk siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang membentuk dan mendukung pelaksanaan *m-learning* (*Mobile Learning*) di perguruan tinggi di Indonesia.¹¹

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alamsyah, Andri dan Gadang Ramantoko. Keduanya membahas tentang penerapan pembelajaran yang berbasis internet dan alat elektronik. Selain itu, penelitian tersebut juga mendiskusikan tentang faktor yang membentuk dan mendukung pelaksanaan pembelajaran online di perguruan tinggi di Indonesia. Adapun perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan mengeksplor PTKIN mengelola *e-learning* dan akan menggunakan metode kuantitatif, yakni mengambil data melalui angket sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alamsyah dkk menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan meneliti pengimplementasian *e-learning* secara umum sedangkan *mobile learning* adalah perpanjangan tangan dari *e-learning*, dalam artian secara khusus pada pengimplementasian *e-learning* melalui *mobile phone* (telepon seluler, *android*, dll).

Torbjörn, Holmström, dan Jenny Pitkänen. "*E-learning in higher education: A qualitative field study examining Bolivian teachers' beliefs e-*

¹⁰Sambutan Rektor pada Peringatan Hari Amal Bakti Kementrian Agama pada tanggal 3 Januari 2019.

¹¹Alamsyah, Andry, and Gadang Ramantoko. "*Implementations of m-learning in higher education in Indonesia.*" *Proceedings of 3rd International Conference on Technology and Operation Management*. 2012.

learning in higher education." (2012). Tesis ini berkaitan dengan *e-learning* dalam konteks negara berkembang. Tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan dan memahami kepercayaan guru tentang *e-learning* di perguruan tinggi di UMSA. Wawancara semi-terstruktur kualitatif dan pengamatan yang digunakan untuk mengidentifikasi 10 guru tentang *e-learning*. Kerangka pengetahuan konten pedagogis teknologi digunakan untuk menganalisis wawancara dan observasi. Guru menunjukkan berbagai tingkat pengetahuan tentang teknologi, pedagogi dan konten, serta berbagai tingkat pengetahuan tentang kombinasi yang berbeda dari domain pengetahuan tersebut. Meskipun pendidikan sumber daya yang terbatas di Universidad Mayor de San Andrés (UMSA), kebanyakan guru percaya bahwa *e-learning* bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan murid-murid mereka.¹²

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas implementasi *e-learning* di perguruan tinggi di negara berkembang. Sedangkan perbedaan diantara dua penelitian di negara berkembang ini yaitu, penelitian Holmstrom dkk dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif serta fokus kepada kepercayaan guru tentang *e-learning* dan mengambil sampel 10 orang guru sedangkan penulis akan menggunakan *kuantitatif* dan berfokus pada bagaimana PTKI di kota Palopo dalam mengimplementasikan *e-learning*, terkhusus pada infrastruktur sistem informasi, konten manajemen, kebijakan akademik, dan system pembelajarannya.

Manajemen E-Learning

Menurut buku "Kebijakan *E-learning* Universitas Islam Indonesia", ada beberapa konsep yang perlu menjadi perhatian dalam mengimplementasikan *e-learning*, yaitu: infrastruktur system informasi, konten manajemen, kebijakan akademik, dan system pembelajaran. Badrul Khan dalam bukunya juga memberikan standar manajemen implementasi *e-learning*, yakni *content delivery, technology, human resources, e-learning process* diintegrasikan dengan organisasi atau *people, process* dan *product (P3 Continuum)*.¹³

1. Infrastruktur Sistem Informasi

Infrastruktur *e-learning* merupakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengimplementasiannya, seperti PC (*Personal Computer*), gadget, jaringan computer, internet, dan perlengkapan multimedia. Jika ada

¹²Holmström, Torbjörn, and Jenny Pitkänen. "E-learning in higher education: A qualitative field study examining Bolivian teachers' beliefs e-learning in higher education." (2012).

¹³Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h.131.

pelayanan *synchronous learning* melalui teleconference, maka perlengkapan teleconference tersebut juga termasuk di dalamnya.

Infrastruktur untuk *e-learning*, oleh karena itu, harus fokus pada isu-isu seperti (tetapi tidak terbatas pada): (1) Kemampuan teknologi dan teknis apa yang diperlukan untuk mendukung *e-learning*; (2) Keterampilan penting apa (yaitu, literasi digital) yang dibutuhkan oleh peserta didik, instruktur, dan staf pendukung untuk berhasil dalam lingkungan pembelajaran digital yang terus berubah; (3) Standar dan pedoman apa yang harus diikuti untuk membuat dan berbagi konten pembelajaran; dan (4) Kebijakan apa yang harus digunakan untuk infrastruktur teknologi.¹⁴

2. Konten Manajemen

Konten *e-learning* dan bahan ajar yang ada pada *Learning Management System* (LMS) dapat dalam bentuk konten berbentuk multimedia interaktif (*Multimedia based content*) atau konten yang berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa (*text-based content*). Konten-konten ini biasanya disimpan dalam system perangkat lunak LMS sehingga siswa dapat mengaksesnya kapanpun dan dimanapun. Sebagai suatu system yang menggabungkan beberapa konsep teori pembelajaran, maka *e-learning* memiliki karakteristik, diantaranya: *Non-linearity, Self-Managing, Feedback-interactivity, Multimedia- Learners style, Just in time learning, Dynamic updating, Easy accessibility/ Access Ease, dan Collaborative learning*,¹⁵

3. Kebijakan Akademik

Proses pendesainan kebijakan akademik meliputi tujuh tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pengkajian persoalan.
- b. Penetapan tujuan dan sasaran kebijakan.
- c. Penyusunan model.
- d. Perumusan alternatif kebijakan.
- e. Penentuan kriteria pemilihan alternatif kebijakan.
- f. Penilaian alternatif kebijakan.
- g. Perumusan rekomendasi kebijakan.¹⁶

4. Sistem Pembelajaran

Sistem perangkat lunak memungkinkan proses belajar mengajar yang biasa, dilaksanakan secara virtual atau melalui dunia maya. Bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi dan konten, forum diskusi, system

¹⁴Edhy, Sutanta, *Konsep dan Implementasi E-learning*. Jurnal Dasi (2009).

¹⁵Merry Agustina, *Pemanfaatan E- Learning Sebagai Media Pembelajaran*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2013. Yogyakarta.

¹⁶Djada Sardjana, *Kebijakan E-learning di Perguruan Tinggi dalam Strategi Manajemen Pendidikan*. <https://www.kompasiana.com>. (diakses tanggal 7 Juni 2018)

penilaian (rapor), sistem ujian *online* dan segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar. System perangkat lunak tersebut disebut *Learning Management System* (LMS). Banyak LMS yang dapat dimanfaatkan di sekolah maupun universitas yang mudah dan murah. Seperti *Facebook, whatsapp, telegram*, dll.

Sedangkan menurut Badrul Khan, Manajemen *e-learning* mengacu pada pengelolaan berbagai tahapan proses *e-learning* termasuk; perencanaan, desain, produksi, evaluasi, pengiriman, dan pemeliharaan.¹⁷ Untuk mengelola proyek *e-learning*, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang orang, proses, dan produk yang terlibat dalam *e-learning*.

Oleh karena itu, dalam manajemen *e-learning* dibahas dalam urutan sebagai berikut:

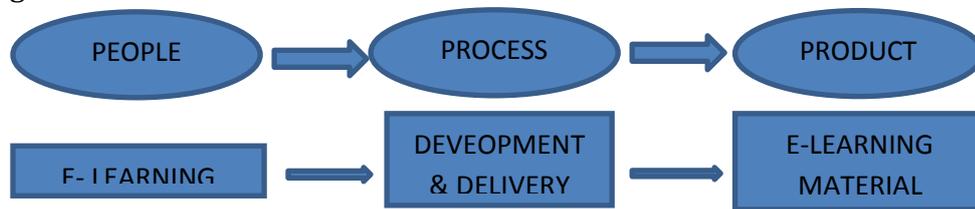


Figure 1. P3 kontinum

Dalam *e-learning*, orang-orang terlibat dalam proses pembuatan materi *e-learning* dan membuatnya tersedia untuk audiens targetnya. *People Process Product*, atau kontinum P3, dapat digunakan untuk memetakan gambaran komprehensif tentang *e-learning*.¹⁸

Proses *e-learning* dapat dibagi menjadi dua fase: pengembangan konten dan pengiriman dan pemeliharaan. Mengelola *e-learning* karena itu melibatkan: mengelola proses pengembangan konten *e-learning* (yaitu, perencanaan, desain, produksi, dan evaluasi konten dan sumber daya *e-learning*) dan mengelola pengiriman dan pemeliharaan *e-learning* (yaitu, implementasi kursus *online* penawaran, dan pembaruan dan pemantauan lingkungan *e-learning* yang sedang berlangsung). Memberikan kontinum produk proses SDM proses untuk pengembangan konten, dan pengiriman dan pemeliharaan *e-learning*.¹⁹

Metode

Penelitian ini dilaksanakan sebelum WHO menetapkan kemunculan Covid-19 sebagai pandemic global. Metode yang digunakan adalah kuantitatif

¹⁷Trentin, G. 2003. *Managing the complexity of e-learning systems*. Educational Technology, (in press), h. 36-42.

¹⁸Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001), h.105.

¹⁹Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, h.118.

dengan pendekatan pedagogis, sosiologis dan manajerial untuk melihat nilai pendidikan serta persamaan dan perbedaan manajemen implementasi e-learning di PTKIN tersebut. Angket adalah instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Angket tersebut diisi oleh 15 prodi diantara 17 prodi yang ada di PTKIN tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Poin yang menjadi pertanyaan di angket, diantaranya: infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan system pembelajaran. Responden yang mengisi angket adalah Ketua Prodi yang ada di tiap fakultas dan kepala TIPD di PTKIN tersebut.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan study dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu keadaan kepala sekolah, keadaan guru, keadaan Bendahara, keadaan stafnya, keadaan peserta didik, dan keadaan sekolah / madrasah itu sendiri. Setelah data terkumpul, maka peneliti mengolah data dengan menggunakan teknik editing dan coding. Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Setelah data diperoleh, maka diolah sesuai dengan tahapan-tahapan analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan keesimpulan serta verifikasi data.

Peran Prodi dalam Implementasi E-Learning

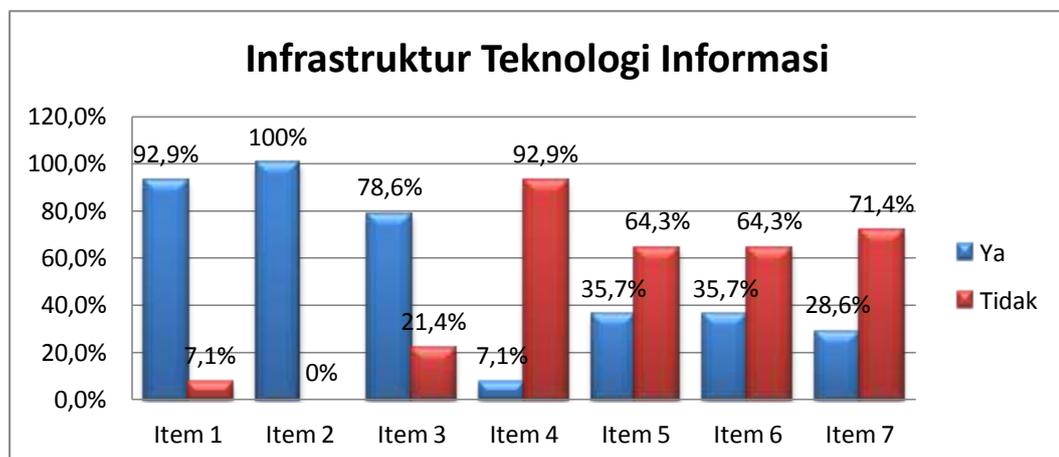
Teknologi Informasi di era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri perkembangannya. Salah satu ciri dari masyarakat teknologi informasi adalah masyarakat yang berorientasi pada penggunaan web (*web based*). Bahkan telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, baik di dari aspek budaya, sosial, ekonomi dan lain-lain, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan

Dalam dunia pendidikan, teknologi informasi juga sangat berperan penting. Terutama untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan. Seperti masalah letak geografis dan waktu yang terkadang menghalangi aktifitas pendidikan. Maraknya pengaplikasian teknologi informasi juga merubah budaya belajar mahasiswa dan dosen. Di Indonesia, pemerintah juga mencoba mengatasi permasalahan tersebut melalui program pengenalan teknologi Informasi di sektor pendidikan dengan mengeluarkan kebijakan yang berkenaan dengan sistem pendidikan dengan menggunakan teknologi Informasi melalui Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

Dalam hal kesiapan Tim *E-learning*, PTKIN sampel memiliki Sumber Daya Manusia yang mumpuni. Ada beberapa dosen yang telah memiliki sertifikat pengakuan bahwa mereka telah mampu mengajar secara daring. Namun, karena regulasi belum terbit, jadi Tim *E-learning*nya belum terbentuk kepanitiaannya. Tetapi dalam hal kesiapan mereka sudah sangat siap membantu kampus PTKIN sampel menjadi *The Center of Excellence*.

Berdasarkan angket yang diisi oleh ketua TIPD, ada beberapa poin yang menjadi pertanyaan peneliti, yakni infrastruktur teknologi informasi, konten manajemen, biaya desain, kebijakan akademik dan sistem pembelajaran. Pertanyaan dari angket ini dibuat berdasarkan buku “Konsep *E-learning*” oleh Tim *E-learning* UII dipadukan dengan buku “*E-learning Delivery Design*” oleh Badrul Khan. Jadi pertanyaan ini diharapkan mampu menguraikan bagaimana manajemen implementasi *e-learning* di PTKIN.

Implementasi *e-learning* membutuhkan dukungan infrastruktur teknologi informasi yang handal, karena akan digunakan *Online* 24 jam tiap hari dengan kapasitas dan kapabilitas yang memenuhi kebutuhan institusi sesuai dengan perkembangan Kampus dimana suatu institusi tidak bisa dipisahkan dengan teknologi Informasi. Beberapa hal yang dibutuhkan dalam pengimplementasian *e-learning* dilihat dari Infrastruktur teknologi informasi adalah akses jaringan *on* kampus dan *off* kampus, kapasitas akses internet yang memadai, public akses yang dapat dijangkau oleh mahasiswa dan dosen, ketersediaan laborotrium *online* komputer 24 jam yang, berorientasi kepada *open source* yang mudah di *customize* oleh pengguna dan memiliki tingkat reliabilitas dan terintegrasi dengan layanan sistem informasi lainnya. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, PTKIN telah memenuhi 54,1% poin. Jadi, dalam mengimplementasikan *e-learning*, PTKIN sudah mampu memenuhi 54,1% standar manajemen implementasi *e-learning* di PT dalam poin infrastruktur teknologi informasi.

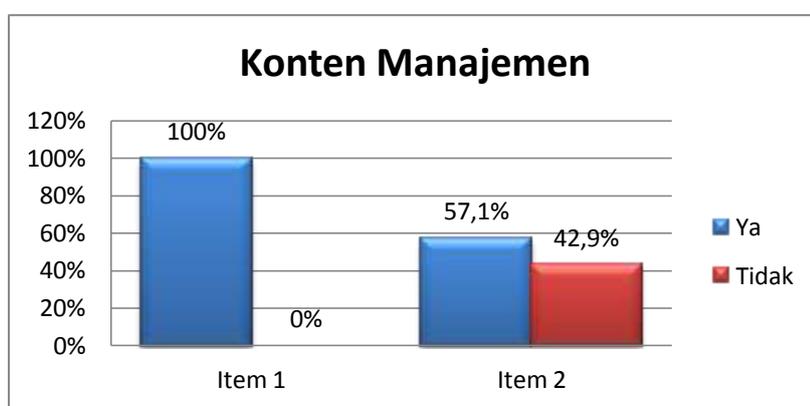


Bagan 1: hasil pengisian angket poin Infrastruktur Teknologi Informasi

Penelitian ini mengungkap bahwa PTKIN telah memiliki akses jaringan *on* kampus dan *off* kampus dengan kapasitas akses internet yang memadai. Publik akses untuk semua dosen dan mahasiswa tersedia. Namun, laboratorium komputer yang *online* 24 jam dilingkungan kampus belum ada. Penggunaan komputer hanya pada jam produktif yakni jam 08.00 sampai 16.00. Aplikasi *open source* belum tersedia. *Learning Management System*

yang digunakan di PTKIN pada umumnya adalah *Google Classroom* yang memiliki reliabilitas yang tinggi dan terintegrasi dengan layanan sistem informasi lainnya. Tetapi pada fakultas FTIK telah memiliki LMS yang disebut “sibedduftik”.

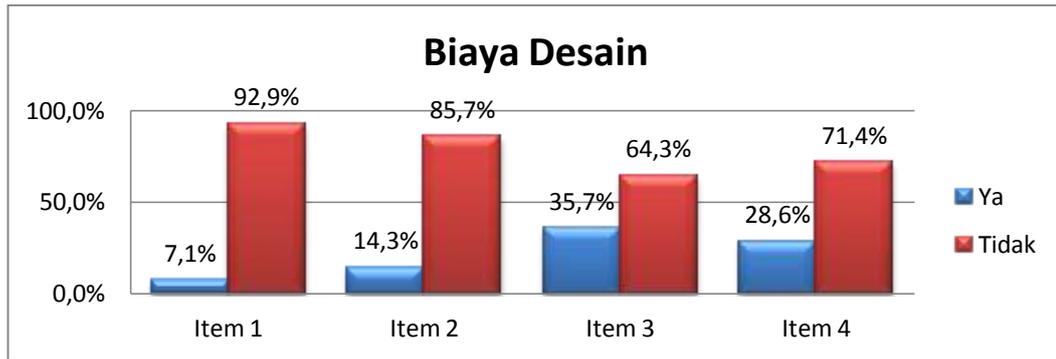
Pengelolaan materi *e-learning* sangat dibutuhkan dalam rangka menciptakan materi kuliah yang *up to date* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pada umumnya perguruan tinggi yang telah menerapkan *e-learning* memiliki suatu unit kinerja khusus yang mengelola materi yang sudah dalam bentuk *softcopy* dan berbasis multimedia. Oleh karena itu, penting sekali membekali dosen dan mahasiswa tentang penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan program terpadu.



Bagan 2: Hasil pengisian angket poin Konten Manajemen

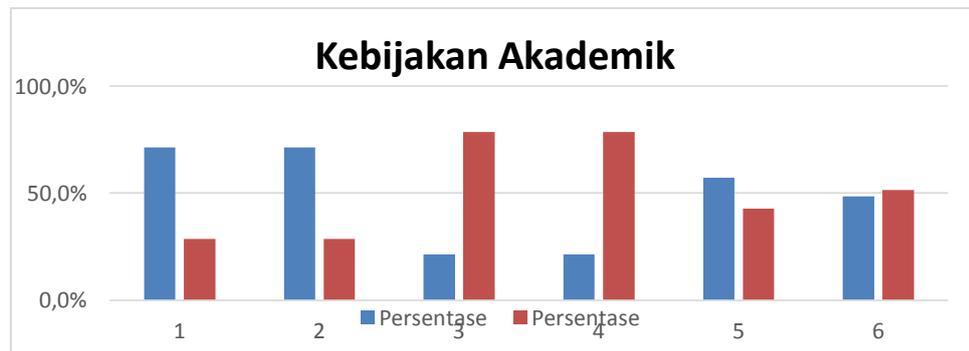
Sesuai dengan pengisian angket dari tiap prodi yang diisi oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, PTKIN telah memenuhi 78,6% poin Konten Manajemen. Beberapa pelatihan program yang terpadu untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dosen pernah dilaksanakan, seperti: *Workshop Google Aplication for Education*, *Workshop Blended Learning*, *workshop* sosialisasi SIAKAD dan *Repository* Perpustakaan. PTKIN juga pernah mengadakan pelatihan program yang terpadu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi informasi mahasiswa seperti *Workshop/ Sosialisasi SIAKAD*, Pelatihan *Website* Febi dan Pelatihan *Software* Perbankan.

Penganggaran dana terhadap pengimplementasian *e-learning* juga sangat penting. Karena hal tersebut menunjang keberhasilan pengimplementasian *e-learning*. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, PTKIN hanya memenuhi 21,4% poin biaya desain. Ini menandakan bahwa dalam hal *budgeting* masih sangat kurang.



Bagan 3: Hasil pengisian angket poin Biaya Desain

Sejauh ini, PTKIN belum menganggarkan biaya pembuatan program *Learning Management System* serta biaya pembuatan materi kuliah di setiap mata kuliah yang ada. Namun, anggaran untuk biaya sosialisasi dan promosi serta biaya pelatihan ada. Sesuai dengan penuturan dari Responden 1 dan 2 dalam wawancara dengan peneliti. Hanya saja memang masih sangat minim. Seperti di FTIK yang telah memiliki LMS, anggaran dana untuk pembuatan “sibedduftik” masih berasal dari kebijakan fakultas dan kesadaran tiap dosen tentang pentingnya menerapkan *e-learning* di PTKIN.

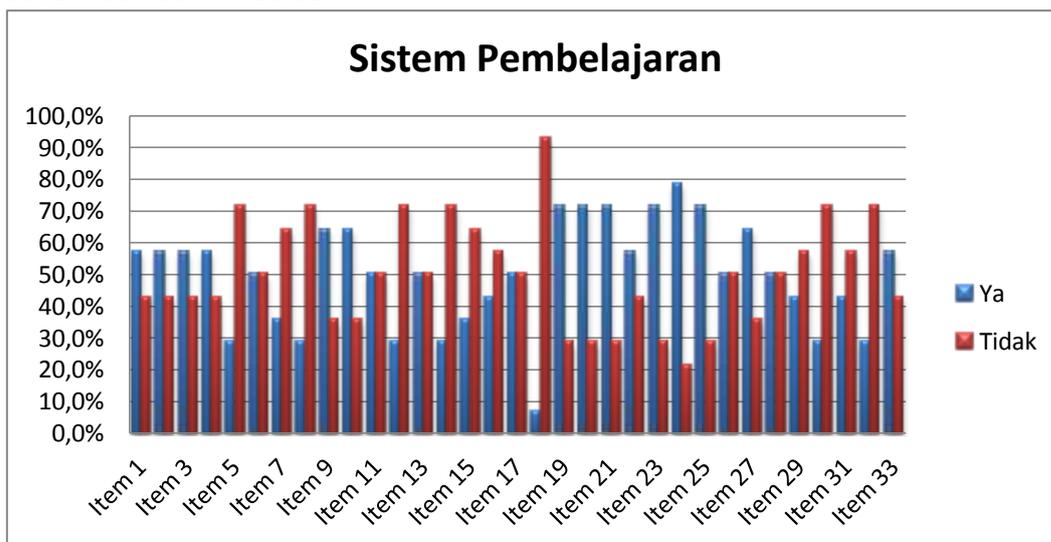


Bagan 4: Hasil pengisian angket poin Kebijakan Akademik

Implementasi *e-learning* membutuhkan Kebijakan Akademik yang kondusif dari waktu ke waktu, agar secara bertahap dan cepat *e-learning* di satu institusi dapat segera diadopsi dan terjaga keberlangsungannya. Beberapa factor yang perlu diperhatikan yakni, Kebijakan akademik yang terdiri dari kebijakan yang mendukung fleksibilitas *e-learning* dan kebijakan yang menjadi paying implementasi *e-learning*. Keberlangsungan adalah faktor lain yang perlu diperhatikan yakni, terkontrolnya progress implementasi *e-learning*, menjadi *front office* aplikasi *e-learning* dan mampu menjadi penghubung antara dosen-mahasiswa-sistem-administrasi.

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekertaris Prodi, PTKIN telah memenuhi 48,6% poin kebijakan akademik. Pada poin

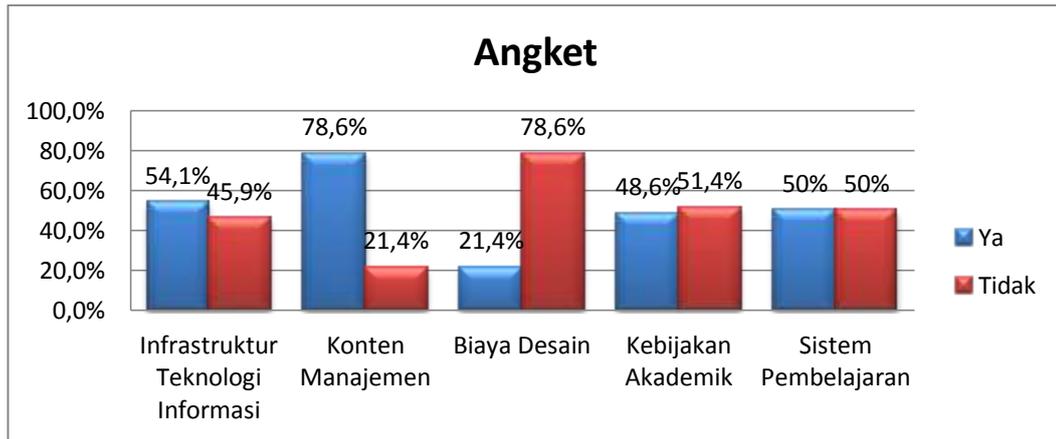
kebijakan akademik, sejalan dengan penuturan Responden 1 bahwa kebijakan tentang pengimplementasian *e-learning* telah disebutkan dalam pedoman akademik. Namun, kebijakan yang mendukung fleksibilitas *e-learning* dan pengimplementasian *e-learning* memang belum dirumuskan. Oleh karena itu, program pengimplementasian *e-learning* belum terkontrol sehingga aplikasi *e-learning* belum menjadi *front office*. Namun, *e-learning* dalam *google classroom* menjadi penghubung antara dosen, mahasiswa, sistem dan administrasi.



Bagan 4: Hasil pengisian angket poin Sistem Pembelajaran

Sistem kuliah dilakukan dengan pertemuan di ruang kelas (tatap muka) antara mahasiswa dengan dosen maupun secara *virtual* melalui *e-learning* penting untuk ditetapkan. Seperti contoh di UII, pertemuan tatap muka ditetapkan sebanyak 80% dan 20% pertemuan melalui *e-learning*. Pertemuan tatap muka dengan konten dan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dosen. Mahasiswa diharuskan hadir dan aktif dalam pertemuan di kelas. Kegiatan meliputi; kegiatan perkuliahan, kegiatan laboratorium, kegiatan tutorial, studi lapangan dan dosen tamu.

Pembelajaran melalui *e-learning* tidak dibatasi waktu dan tempat, sehingga memungkinkan pertemuan melalui internet jauh lebih banyak dari pertemuan secara tatap muka di kelas. Mahasiswa diharuskan aktif mengakses materi kuliah, berdialog dengan dosen, berdialog dengan teman lewat website *e-learning*. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh Kepala Prodi atau sekretaris Prodi, PTKIN telah memenuhi 50% poin sistem pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa di PTKIN telah memiliki aturan terkait sistem pembelajaran terutama pertemuan tatap muka. Tetapi aturan terkait sistem pembelajaran melalui *e-learning* belum ditetapkan.



Bagan 5: Total persentase hasil pengisian angket

Di Indonesia, belum ada aturan dan petunjuk yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan terhadap pengimplementasian *e-learning*, tetapi secara praktikal banyak Perguruan Tinggi yang telah menerapkan Learning Management System dengan tingkat adopsi yang berbeda-beda. Dari sekitar 3070 lembaga pendidikan tinggi baik swasta maupun negeri, Hanya sekitar 50 lembaga Perguruan Tinggi mendaftarkan system *e-learning* mereka pada Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.²⁰ Hal ini menunjukkan kemungkinan kurangnya pemahaman tentang pengimplementasian maupun sosialisasi manajemen penerapan *e-learning*.

PTKIN sendiri dalam pengimplementasian *e-learning* memang sepenuhnya mendapat dukungan dari Rektor tetapi aturan terkait pengimplementasiannya belum dikeluarkan secara resmi. Walaupun demikian, di beberapa fakultas telah menghimbau prodi-prodinya untuk mengikuti perkembangan tren belajar. Seperti di FTIK dan FEBI. FTIK telah memiliki Sibeddu dan Sikolata, sementara di FEBI telah memiliki You Tube Fakultas. Selain itu, beberapa dosen muda telah mengimplementasikan *e-learning* dalam proses belajar mengajar di kelas baik itu melalui Sibeddu, *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan lain-lain.

Untuk pengimplementasian *e-learning* yang lebih efektif, diperlukan peraturan yang mengatur fleksibilitas penggunaan dalam hal ini dukungan Top Manajemen sangat dibutuhkan, tidak hanya dukungan moril, tetapi dukungan berupa diterbitkannya peraturan yang mendukung pengimplementasian *e-learning*. Selain itu, seluruh komponen yang terlibat di dalam Perguruan Tinggi harus bersinergi mulai pimpinan, staff, dosen dan mahasiswa.

²⁰Andry Alamsyah, Gadang Ramantoko, *Implementastion of M-learning in Higher Education in Indonesia*.

Manajemen implementasi *E-learning* yang baik adalah yang bisa memenuhi standar manajemen pengimplementasian *e-learning* yang diterapkan pada umumnya di Perguruan Tinggi yang manajemen implementasi *e-learning* sudah baik. Seperti Universitas Islam Indonesia (UII).

Untuk mendukung kesuksesan pengimplementasian *e-learning* diperlukan:

1. Dukungan top manajemen,
2. Komitmen dan sumber dana,
3. Kebutuhan fasilitas pendukung infrastruktur teknologi informasi (*hardware, software* dan jaringan komputer),
4. Infrastruktur akses internet,
5. Kesiapan tenaga-tenaga mumpuni yang diwadahi dalam unit kerja khusus *E-learning* untuk melaksanakan dan mengelola pembelajaran tersebut,
6. Salah satu point reengineering pada universitas adalah penyediaan konten berbasis teknologi internet via *e-learning* yang akan meningkatkan keunggulan kompetitif perguruan tinggi dan menjawab visi perguruan tinggi.
7. Mengubah paradigma dan budaya proses pembelajaran dengan menempatkan mahasiswa sebagai pelaku pembelajaran atau student centre, sedangkan posisi dosen adalah sebagai motivator, moderator dan fasilitator dalam proses pembelajaran,
8. Melakukan pengembangan konten pembelajaran, meliputi kurikulum, silabi, satuan acara perkuliahan, outline materi, evaluasi dan tujuan pembelajaran,
9. Dosen menyiapkan materi kuliah berupa modul, handout dalam media elektronik secara multimedia. Bagi dosen yang masih memerlukan asistensi akan dibantu oleh suatu unit kerja khusus yang menangani *e-learning*.

Kesimpulan

Peningkatan kualitas manajemen pengimplementasian *e-learning* pada lembaga terutama PTKIN di daerah juga perlu dilakukan agar mampu menghadapi situasi seperti saat ini di mana *e-learning* menjadi satu-satunya metode yang efektif digunakan di masa pandemi ini. Infrastruktur teknologi informasi, pengimplementasian baru mencapai 54,1% artinya masih belum memadai untuk pengimplementasian standar manajemen *e-learning*. Untuk konten manajemen pembelajaran *e-learning* telah mencapai 78,6%, namun hal ini berdasarkan kebijakan yang instruksikan oleh prodi dan inisiatif dari dosen-dosen yang ingin berinovasi dengan teknologi. Dalam hal biaya desain masih sangat kurang karena hanya memperoleh 21,4%, hal

ini berarti anggaran dana untuk pengimplementasian *e-learning* masih sangat kurang dan kurang menyeluruh karena di beberapa fakultas ada yang sama sekali tidak memiliki anggaran. Untuk kebijakan akademik, pengimplementasiannya mencapai 48,6% karena memang belum ada kebijakan yang mengatur pengimplementasiannya dan sistem pembelajaran mencapai 50% dikarenakan memang telah ada peraturan yang mengatur tentang berapa persen jumlah pertemuan tatap muka, tugas dan lain-lain.

Namun bagaimanapun juga memang sangat diperlukan sinergitas antara pihak perguruan tinggi mulai dari tingkat makro sampai tingkat mikro untuk menjamin keberhasilan pengimplementasian *e-learning* yang secara otomatis akan meningkatkan kualitas institusi dan memiliki daya saing tinggi di ranah nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Al- Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata. Ringkasan Ibnu Katsir Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi. Surah al-Anbiya ayat 80.
- Andry Alamsyah, Gadang Ramantoko, *Implementastion of M-learning in Higher Education in Indonesia*.
- Badrul, H. Khan, *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*, George Washington University, USA (2001)
- Bina Nusantara. *Sejarah Binus*, <http://web.binus.edu/>. (diakses tanggal 19 Desember 2018)
- Djada Sardjana, *Kebijakan E-learning di Perguruan Tinggi dalam Strategi Manajemen Pendidikan*. <https://www.kompasiana.com>. (diakses tanggal 7 Juni 2018)
- Edhy, Sutanta, *Konsep dan Implementasi E-learning*. Jurnal Dasi (2009).
- Govindasamy, Thavamalar. "Successful implementation of e-learning: Pedagogical considerations." *The internet and higher education* 4.3-4 (2001): 287-299. (diakses tanggal 18 Mei 2018)
- Holmström, Torbjörn, and Jenny Pitkänen. "E-learning in higher education: A qualitative field study examining Bolivian teachers' beliefs e-learning in higher education." (2012).
- Merry Agustina, *Pemanfaatan E- Learning Sebagai Media Pembelajaran*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2013. Yogyakarta.
- Rizki Ramadan, *Wih 7 Kampus Ini Sudah Menerapkan Sistem E-learning*. HAI-Online.com, <http://hai.grid.id/>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)
- Sambutan Rektor pada Peringatan Hari Amal Bakti Kementrian Agama pada tanggal 3 Januari 2019.
- Sandi Nurdiansyah. *Indonesia Peringkat ke delapan dalam E-learning*. <https://beritagar.id/artikel/infografik>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)

- SINGH, Archana. *Globalization of Education: E-Learning*. International Journal of Indian Psychology, Volume 6, Issue 2 (No. 6), 2018, 6: 28.
- Squline. *E-learning in Numbers*. <https://squline.com/>. (diakses tanggal 18 Mei 2018)
- Tim E-Learning Universitas, *Kebijakan E-Learning Universitas Islam Indonesia*. Universitas Muslim Indonesia, Mei 2007. (diakses tanggal 18 Mei 2018)
- Trentin, G. 2003. *Managing the complexity of e-learning systems*. Educational Technology, (in press).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.